

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia ciptaan Tuhan Yang Maha Esa dengan diberikan akal yang menjadi pembeda dari makhluk yang lain. Dengan adanya akal, manusia dapat memperoleh ilmu pengetahuan dengan adanya proses pendidikan, sehingga proses pendidikan tidak akan terlepas dari kehidupan manusia. Oleh karena itu, pendidikan dikatakan sangat penting bagi perkembangan kehidupan manusia, baik secara jasmani maupun rohaninya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang diutarakan oleh Muhibbin Syah (2017:10), bahwa “Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses yang menjalankan metode-metode tertentu agar manusia dapat memperoleh pengetahuan, pola pikir, dan tingkah laku yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh manusia itu sendiri”.

Dalam kaitannya dengan perkembangan potensi kepribadian peserta didik menjadi suatu kepentingan bagi sekolah untuk merancang program pengembangan potensi peserta didik yang dapat memberikan layanan maupun bantuan kepada peserta didik dalam mengatasi permasalahan kepribadian agar dapat menyesuaikan diri pada masa sekarang maupun masa yang akan datang.

Pendidikan dalam kehidupan manusia mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan sistem pendidikan di Indonesia serta dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia itu sendiri. Akan tetapi, model pembelajaran di kelas umumnya didominasi oleh tenaga pendidik yang lebih menekankan pada aspek kognitif, apabila melihat kebutuhan peserta didik tidak hanya kebutuhan kognitif saja yang lebih di tekankan, akan tetapi aspek afektif dan psikomotorik juga menjadi kebutuhan peserta didik yang dapat menunjang perkembangan dari peserta didik itu sendiri. Muhibbin Syah (2017:74), “Pendidikan ditinjau dari sudut psikososial merupakan upaya menumbuhkembangkan sumber daya manusia melalui proses interpersonal yang berlangsung dalam lingkungan masyarakat yang terorganisir”. Pendidikan yang berlangsung secara formal di sekolah, maupun informal di lingkungan keluarga,

menjadi proses pembentukan psikososial peserta didik sebagai anggota masyarakat yang terbentuk sejak awal masa hingga akhir hayat.

Pengembangan potensi kepribadian yang dilakukan oleh bimbingan konseling dapat mengembangkan kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan peserta didik. Anas Salahudin (2012:22), "Tujuan dari bimbingan konseling pada dasarnya sejalan dengan tujuan pendidikan, karena bimbingan konseling merupakan bagian integral dari sistem pendidikan". Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa, Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pengembangan potensi kepribadian peserta didik merupakan suatu aktivitas dalam ranah pendidikan yang diperlukan untuk memperoleh kepribadian yang baik agar dapat diterima oleh masyarakat, lingkungan karir, maupun oleh peserta didik itu sendiri. selain itu, beberapa manfaat terkait interpersonal yang sangat mungkin didapat oleh peserta didik melalui layanan bimbingan konseling yang diselenggarakan oleh pihak sekolah. Seperti proses perkembangan lainnya, proses perkembangan moral selalu berkaitan dengan proses belajar. Konsekuensinya, proses perkembangan moral sangat ditentukan pada hasil belajar peserta didik yang berkualitas, dengan adanya pengaruh dari lingkungan yang bersangkutan dengan peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas, bimbingan konseling dalam mengembangkan potensi kepribadian peserta didik yang dilakukan konselor pendidikan adalah proses bantuan kepada peserta didik dalam segi psiko-sosial yang dapat menyelesaikan permasalahan peserta didik di lingkungan belajar, lingkungan masyarakat, serta lingkungan kerja.

Studi eksplorasi yang dilakukan pada tanggal 06 Desember 2018, Madrasah Aliyah Al-Falah II Nagreg Kabupaten Bandung merupakan Madrasah yang

bernaung pada yayasan Asyasyahidiyyah yang mana dalam lingkungan tersebut terdapat tiga lembaga pendidikan yakni pondok pesantren, SMK, dan MA Al-Falah Nagreg Kabupaten Bandung. Dalam lingkungan tersebut yang menjadi unggulan adalah pondok pesantren, akan tetapi ketiga lembaga pendidikan tersebut saling bersinergi satu sama lain, yang mana saling mengembangkan peserta didik, baik dalam hal potensi, maupun untuk kebutuhan hidup peserta didiknya.

Madrasah Aliyah Al-Falah memiliki keunggulan yang memang jarang sekali dimiliki oleh Madrasah Aliyah pada umumnya, keunggulan yang dimiliki oleh Madrasah Aliyah Al-Falah yakni berbasis pada Tilawah Qor'an. Selain dari pada itu, fasilitas yang dimiliki oleh Madrasah Aliyah Al-Falah terdapat dua fasilitas yang berbeda yang disediakan kepada peserta didik laki-laki dan perempuan. Dalam metode pembelajarannya pun terpisah antara peserta didik laki-laki dan perempuan.

Pola bimbingan dan konseling dengan adanya pembagian waktu pelajaran yang diluangkan oleh pihak sekolah untuk mengunjungi ruangan bimbingan konseling untuk bimbingan dan konseling mengenai permasalahan akademik serta permasalahan kepribadian peserta didik, konselor pendidikan MA Al-Falah menggunakan bimbingan kelompok sebagai upaya pemberian bantuan kepada peserta didik melalui suasana kelompok yang memungkinkan peserta didik untuk dapat berpartisipasi aktif dan dapat berbagi pengalaman dengan peserta didik lainnya dalam upaya mengembangkan wawasan, sikap dan keterampilan peserta didik. Layanan bimbingan dan konseling di Madrasah Aliyah al-Falah dapat memaksimalkan peran pendidik dan konselor untuk mengembangkan peserta didik, yang mana pendidik berperan untuk membina peserta didik baik dalam hal pembelajaran di kelas maupun pembelajaran di lingkungan yayasan Asyasyahidiyyah dan konselor pun berperan untuk mengingatkan kepada peserta didik yang menyimpang dari aturan-aturan yang berlaku.

Setelah menganalisis lebih jauh, maka terdapat beberapa permasalahan yang perlu dikaji lebih jauh, diantaranya, bimbingan dan konseling belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh peserta didik, manajerial bimbingan dan konseling kurang efektif dalam membantu peserta didik, peran layanan bimbingan dan konseling masih

dianggap sebagai keamanan sekolah, bimbingan konseling hanya untuk peserta didik yang bermasalah saja, konselor pendidikan masih menyamaratakan pemecahan masalah setiap peserta didik, layanan bimbingan konseling hanya diperuntukkan kepada permasalahan yang bersangkutan dengan peraturan sekolah, serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhi manajemen bimbingan konseling.

Berdasarkan dari uraian latar belakang tersebut, maka dilakukanlah penelitian mengenai layanan bimbingan konseling yang mengerucut kepada potensi kepribadian peserta didik di Madrasah Aliyah Al-Falah Nagreg Kabupaten Bandung. Penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan bahwa layanan bimbingan konseling bukanlah hanya menyelesaikan masalah yang bersangkutan dengan peraturan sekolah yang berlaku, akan tetapi, layanan bimbingan konseling sangat berperan untuk mengembangkan potensi kepribadian peserta didik, khususnya dalam memberikan pengarahan sosial dan moral yang dirasa kurang mendapatkan ruang dan waktu dalam proses pembelajaran di kelas.

Atas dasar fenomena di atas, maka penelitian kualitatif deskriptif, dengan mengambil judul: MANAJEMEN BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI KEPERIBADIAN PESERTA DIDIK (*Penelitian di Madrasah Aliyah Al-Falah II Nagreg Kabupaten Bandung*).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, terdapat identifikasi masalah yang masih luas. Maka dari itu, identifikasi masalah dikerucutkan menjadi rumusan masalah yang memang perlu untuk di teliti lebih lanjut, yakni.

1. Bagaimana latar alamiah MA Al-Falah II?
2. Bagaimana perencanaan manajemen bimbingan konseling MA Al-Falah II?
3. Bagaimana pengorganisasian manajemen bimbingan konseling MA Al-Falah II?
4. Bagaimana pengarahan manajemen bimbingan konseling MA Al-Falah II?
5. Bagaimana koordinasi manajemen bimbingan konseling MA Al-Falah II?
6. Bagaimana pengawasan manajemen bimbingan konseling MA Al-Falah II?

7. Bagaimana faktor-faktor yang menjadi penunjang dan penghambat dalam manajemen bimbingan konseling MA Al-Falah II?
8. Bagaimana hasil yang dicapai dalam manajemen bimbingan konseling MA Al-Falah II?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di sebutkan, maka terdapat tujuan penelitian yang relevan dengan rumusan masalah di atas, yakni.

1. Untuk mengetahui latar alaminya MA Al-Falah II.
2. Untuk mengetahui perencanaan manajemen bimbingan konseling MA Al-Falah II.
3. Untuk mengetahui pengorganisasian manajemen bimbingan konseling MA Al-Falah II.
4. Untuk mengetahui pengarahan manajemen bimbingan konseling MA Al-Falah II.
5. Untuk mengetahui koordinasi manajemen bimbingan konseling MA Al-Falah II.
6. Untuk mengetahui pengawasan manajemen bimbingan konseling MA Al-Falah II.
7. Untuk mengetahui faktor penunjang dan penghambat manajemen bimbingan konseling MA al-Falah II.
8. Untuk mengetahui hasil yang dicapai manajemen bimbingan konseling MA al-Falah II.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terdapat dua kategori, yakni manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis, dengan rincian sebagai berikut,

1. Manfaat secara teoritis, hasil penelitian ini mampu mengembangkan teori mengenai manajemen bimbingan konseling dalam mengembangkan potensi kepribadian di madrasah.
2. Manfaat secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan konsep manajemen pendidikan islam dalam hal ini manajemen bimbingan konseling di madrasah.

E. Kerangka Pemikiran

Sebagaimana dalam kegunaan penelitian, urgensi latar alamiah adalah adanya kegunaan secara teoritis dan praktis yang dapat dikembangkan oleh lembaga pendidikan di Indonesia dalam hal manajemen bimbingan dan konseling di madrasah.

Latar alamiah di MA al-Falah II Nagreg Kabupaten Bandung, berlatarkan islami, karena di lingkungan al-Falah II terdapat pondok pesantren yang mewajibkan untuk semua kalangan agar berbusana muslim. Dalam hal ini, MA al-Falah II yang dipimpin oleh Dr. Mukhsin, M.Ag memiliki potensi yang baik dalam hal kepribadian peserta didik, karena ditopang oleh pendidikan dari pondok pesantren. Akan tetapi, penelitian ini berlandaskan dari meminimalisirnya moral peserta didik dengan segala hambatan pada masa sekarang agar peserta didik terhindar dari pergaulan bebas dari luar. Sehingga peserta didik ketika sudah lulus dari MA al-Falah dapat mengontrol diri dengan lingkungan yang berbeda.

Bogdan dan Taylor dalam Lexy Moleong (2007:4), menjelaskan mengenai penelitian kualitatif:

Penelitian kualitatif merupakan penelitian deskriptif yang datanya berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik. Oleh sebab itu, maka penelitian ini tidak akan terlepas dari pengaruh latar alamiah, sehingga akan memengaruhi semua aktivitas di lokasi penelitian.

Manajemen bimbingan konseling merupakan segala upaya yang dilakukan untuk mendayagunakan secara optimal semua komponen dan sistem informasi yang berupa himpunan data bimbingan untuk menyelenggarakan pelayanan bimbingan konseling dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan. Tujuan umum dari manajemen bimbingan konseling yakni untuk membantu individu dalam mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan perkembangan diri dari peserta didik tersebut. Sugiyo (2011:16), menjelaskan mengenai bimbingan dan konseling:

Bimbingan dan konseling diprogramkan bagi seluruh siswa, artinya bahwa semua peserta didik wajib mendapatkan layanan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, menurut Suherman bimbingan dan konseling perlu

memperhatikan ruang lingkup yang menyeluruh, dirancang untuk lebih berorientasi pada pencegahan, dan tujuannya pengembangan potensi peserta didik.

PERMENDIKBUD No 111 Tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah telah memberikan arah bagi konselor pendidikan agar dapat menjalankan bimbingan konseling di pendidikan dasar dan menengah agar lebih terarah sesuai dengan kondisi lapangan yang dilakukan oleh konselor pendidikan.

Bimbingan dan konseling memiliki konsep dan peran yang ideal, karena dengan berfungsinya bimbingan dan konseling secara optimal semua kebutuhan dan permasalahan peserta didik akan dapat ditangani dengan baik. Program pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah tidak mungkin akan tersusun, terselenggara dan tercapai apabila tidak dikelola dalam suatu sistem manajemen yang bermutu. Manajemen yang bermutu adalah ditemukannya kemampuan manajer pendidikan di sekolah dalam merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, dan mengendalikan sumberdaya yang ada.

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan (badrudin, 2014:2). Manajemen pendidikan yang berlangsung dalam suatu lembaga pendidikan berpengaruh pada tingkat keefektifan dan efisiensi pendidikan di lembaga yang bersangkutan. Kualitas manajemen tersebut ditandai dengan kejelasan pelaksanaan dan pengawasan. Bila fungsi manajemen tersebut berjalan dengan baik dan optimal, maka pelayanan pendidikan akan berjalan dengan lancar dan memperoleh hasil yang baik.

Manajemen sebagai suatu kegiatan pencapaian tujuan atau sebagai suatu sistem tingkah laku kooperatif dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dapat diterapkan dalam semua bidang kehidupan termasuk dalam pendidikan, khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling. Penerapan manajemen dalam bimbingan dan konseling yaitu berupa penerapan fungsi-fungsi manajemen serta menerapkan keterampilan manajerial sejalan dengan pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling.

Perencanaan adalah menerapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan. Perencanaan mencakup pengambilan keputusan, karena termasuk pemilihan alternatif-alternatif keputusan (Jaja Jahari, 2013:7). Secara lebih spesifik dalam ilmu manajemen pendidikan islam, perencanaan meliputi kebutuhan prioritas agar pelaksanaan pendidikan berjalan dengan efektif, dan menjadi kebutuhan pendidikan agar dapat terlibatnya pihak masyarakat dan peserta didik dalam merencanakan program-program yang akan dilaksanakan.

Pada dasarnya, pengorganisasian merupakan fungsi manajemen yang dapat mengoptimalkan fungsi yang lain sehingga perencanaan yang telah dibuat dapat berjalan secara efektif dan efisien agar tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Jaja Jahari (2013:11) menjelaskan mengenai definisi pengorganisasian:

Pengorganisasian adalah suatu proses penentuan, pengelompokan, dan pengaturan untuk melakukan berbagai aktivitas yang diperlukan oleh organisasi, menempatkan orang-orang di berbagai aktivitas, menyediakan alat-alat yang diperlukan organisasi, serta memberikan wewenang kepada setiap individu untuk melakukan berbagai aktivitas yang diperlukan organisasi untuk mencapai tujuan.

Pengarahan merupakan suatu kegiatan memberikan pengarah, bimbingan, saran, atau intruksi kepada bawahan dalam melaksanakan tugas masing-masing agar dapat dilaksanakan dengan baik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pengarahan yang dilakukan oleh konselor pendidikan sebagai upaya pemberian bimbingan, pengarah atau pun intruksi kepada rekan tim yang membantu konselor pendidikan agar dapat melaksanakan pelayanan bimbingan sebagai upaya membantu konseli atau peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan yang dialaminya. Pengarahan berbeda dengan pengorganisasian yang dilakukan oleh manajer. Perbedaan yang mencolok dari pengarah dan pengorganisasian adalah penggunaan wewenang yang diberikan oleh manajer ketika akan melakukan pengorganisasian. Jika pengorganisasian hanya memberikan wewenang, menempatkan individu-individu untuk mengisi aktivitas yang diperlukan organisasi yang nantinya akan lebih jelas dalam mencapai tujuan organisasi. Sedangkan pengarah memberikan suatu bimbingan kepada individu-

individu yang telah ditempatkan oleh manajer, agar lebih terarahnya dalam melakukan aktivitas.

Controlling atau pengawasan sering disebut juga pengendalian yaitu mengadakan pemantauan dan koreksi sehingga bawahan dapat melakukan tugasnya sesuai dengan tujuan semula (Badrudin, 2015:17). Jaja Jahari (2013:13), menjelaskan tentang pengawasan bahwa, “Pengawasan didefinisikan sebagai proses pemantauan yang terus menerus untuk menjamin terlaksananya perencanaan secara konsekuen baik yang bersifat materil maupun spiritual”. Nanang Fatah menambahkan bahwa ada beberapa kondisi yang harus diperhatikan supaya pengawasan dapat berfungsi efektif, antara lain:

1. Pengawasann harus dikaitkan dengan tujuan dan kriteria yang dipergunakan dalam sistem pendidikan yaitu relevansi, efektivitas, efisiensi dan produktivitas.
2. Pengawasan harus disesuaikan dengan sifat dan kebutuhan organisasi.
3. Pengawasan hendaknya mengacu pada tindakan perbaikan.

Pengembangan diri merupakan salah satu komponen KTSP pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, baik pada pendidikan umum, pendidikan kejuruan, maupun pendidikan khusus. Meskipun demikian, pengembangan diri bukan mata pelajaran yang harus didampingi oleh guru, namun juga bisa difasilitasi oleh seorang tenaga kependidikan lainnya.

Manajerial layanan bimbingan konseling di MA al-Falah II telah sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen yang ada. Akan tetapi, pada pelaksanaan tidak sedikit hambatan yang di terima oleh konselor pendidikan dalam mengembangkan potensi kepribadian peserta didik itu sendiri. Maka pihak konselor pendidikan di MA al-Falah II mengambil inisiatif untuk bekerja sama dengan pihak pesantren yang memang mengetahui kehidupan sehari-hari dari peserta didik itu sendiri.

Konselor pendidikan dan pihak MA al-Falah mengadakan suatu program untuk mengembangkan potensi kepribadian dan yang lainnya dengan memberikan jadwal kepada setiap kelas untuk datang ke ruangan bimbingan konseling, dengan tujuan agar semua peserta didik tidak segan untuk datang ke ruangan bimbingan

konseling untuk memperoleh bimbingan atas permasalahan yang ada di peserta didik itu sendiri.

Pelayanan konseling di sekolah/madrasah merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir (Jaja Jahari, 2013:105). Pelayanan konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik, secara individual dan kelompok, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik.

Bimbingan dan konseling diselenggarakan di sekolah sebagai bagian dari keseluruhan usaha sekolah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan (Suherman, 2010:6). Sebagai suatu kegiatan, apabila dilakukan secara sembarangan, tak terencana, dapat dipastikan hasilnya tidak akan diketahui secara pasti dalam konteks kontribusinya bagi pencapaian tujuan pendidikan di sekolah. Sedangkan program itu merupakan rencana kerja. Menurut T. Raka Joni program adalah kegiatan yang dirancang dan dilakukan secara kait mengkait untuk mencapai tujuan tertentu.

Ruang lingkup petunjuk teknis penyusunan program pengembangan diri melalui layanan bimbingan konseling di sekolah meliputi sejumlah kegiatan yaitu (Badrudin, 2014:231):

1. Melakukan analisis kebutuhan kepada peserta didik untuk merencanakan program pengembangan diri dalam bentuk layanan bimbingan konseling.
2. Membuat program kerja layanan bimbingan konseling.
3. Melaksanakan program layanan bimbingan konseling.
4. Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan konseling.

Unsur yang terlibat dalam pelaksanaan pengembangan diri melalui layanan konseling adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang akademis/kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kepesertadidikan, guru bimbingan konseling/konselor, wali kelas, dan guru.

Pelaksanaan manajemen pengembangan diri peserta didik melalui bimbingan konseling, tidak akan terlepas dari adanya faktor penunjang dan

penghambat. Faktor penunjang disini adalah segala hal yang membantu dan mendukung terhadap diri peserta didik melalui bimbingan konseling. Sedangkan faktor penghambat adalah segala hal yang mempengaruhi, memperlambat terhadap diri peserta didik melalui bimbingan konseling. Faktor penunjang dan penghambat dapat bersumber dari faktor intern maupun ekstren.

Pengkajian terhadap faktor penunjang dan faktor penghambat merupakan upaya untuk menemukan suatu kelebihan dan kelemahan dari semua system pendidikan, sehingga dengan ditemukan faktor tersebut dapat meningkatkan pengembangan kurikulum yang lebih efektif dan efisien dalam mengelola lembaga pendidikan yang ada.

Faktor yang menjadi penunjang dalam melaksanakan layanan bimbingan konseling di MA al-Falah II adalah adanya waktu yang disediakan oleh pihak sekolah kepada peserta didik, adanya dukungan dari para guru, wali kelas yang memang melaporkan keseharian peserta didik kepada konselor pendidikan, dan juga terdapat dukungan dari pihak pesantren yang menjadi lingkungan sehari-hari peserta didik yang terorganisir sesuai dengan norma-norma yang ada di Indonesia. Sedangkan faktor yang menghambat layanan bimbingan konseling di MA al-Falah adalah tidak adanya dukungan dari peserta didik untuk menjalin kerja sama yang dibutuhkan untuk mengembangkan moral kepribadian peserta didik, kurang adanya kesadaran ketika di sekolah dari peserta didik yang membutuhkan perhatian khusus dalam pengembangan potensi kepribadian peserta didik.

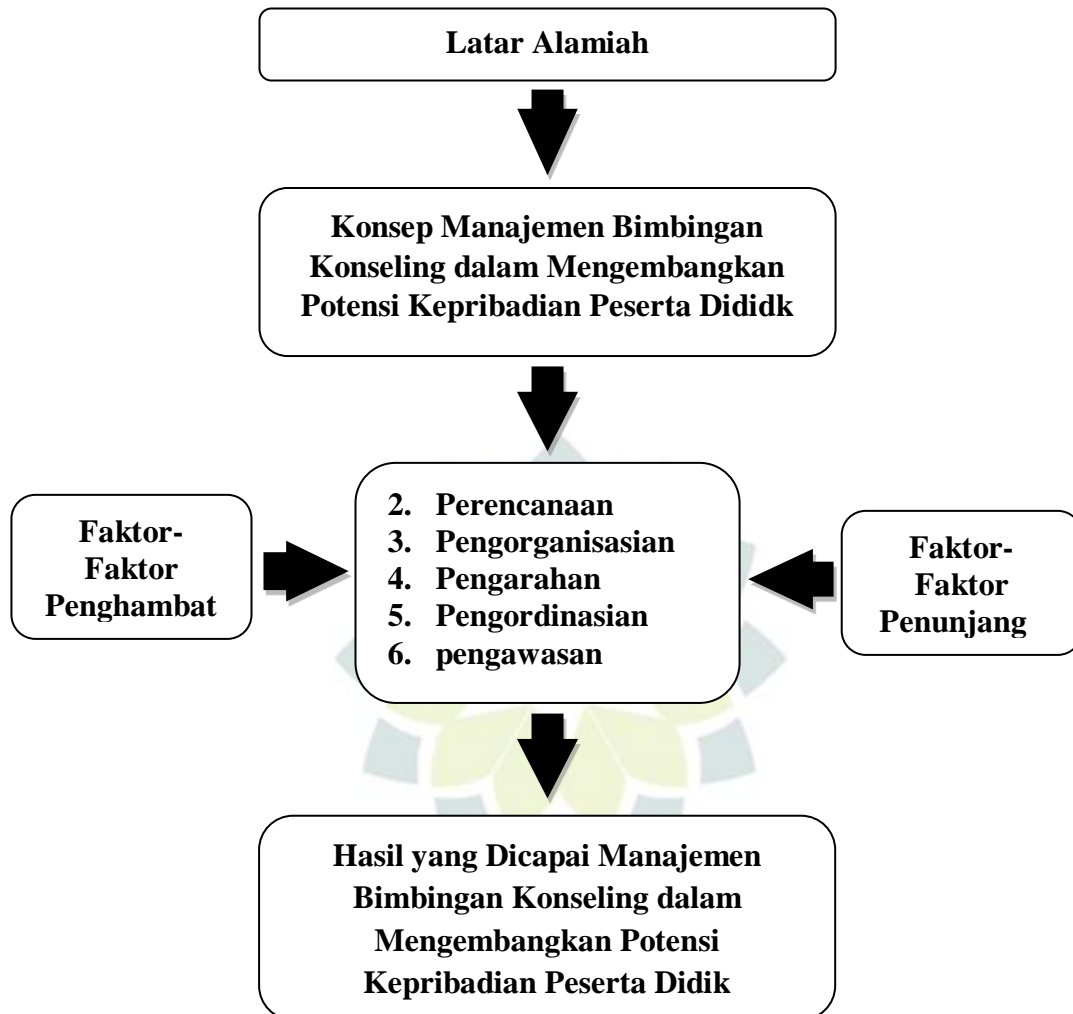
Secara skematis kerangka pemikiran tersebut digambarkan dalam bagan berikut.

Skema Kerangka Pemikiran

“Manajemen Bimbingan Konseling dalam Mengembangkan Potensi Kepribadian Peserta didik”

Bagan 1.1

skema kerangka pemikiran



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini untuk lebih memperdalam kajian mengenai Manajemen Bimbingan Konseling dalam Mengembangkan Potensi Kepribadian Peserta Didik telah dikaji beberapa pustaka yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya adalah.

1. Skripsi Manajemen Pendidikan Islam, Ade Ahmad Ramdani, tahun 2017 dengan judul Manajemen Pengembangan Diri Peserta Didik Melalui Bimbingan Konseling di MTs Negeri Kota Cimahi. Isi pokok dari skripsi ini membahas mengenai konsep pengembangan peserta didik dengan layanan bimbingan dan konseling. Penelitian yang dilakukan berbeda dengan penelitian yang berjudul, Manajemen Pengembangan Diri Peserta Didik Melalui Bimbingan Konseling di MTs Negeri Kota Cimahi.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai pengembangan diri peserta didik melalui bimbingan konseling. Sedangkan yang menjadi perbedaan diantara kedua penelitian adalah dalam hal potensi kepribadian dan program bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh konselor pendidikan.

2. Skripsi Manajemen Pendidikan Islam, Inggis Gian Kardani, tahun 2013 dengan judul Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Madrasah penelitian di Madrasah Aliyah Yahisha Cihampelas Bandung Barat. Isi pokok penelitian ini membahas mengenai metode yang dilaksanakan oleh konselor pendidikan dalam mengembangkan bimbingan konseling di Madrasah agar terlaksana sesuai dengan apa yang telah ditentukan oleh pihak Madrasah. Penelitian yang dilakukan berbeda dengan penelitian yang berjudul, Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Madrasah. Persamaan dalam kedua penelitian adalah sama-sama meneliti bagaimana metode pelaksanaan bimbingan dan konseling di Madrasah. Sedangkan Perbedaan dari kedua penelitian adalah dalam hal tertib administrasi yang dilakukan oleh peneliti, yang mana akan memberikan gambaran bagaimana administrasi bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh konselor pendidikan di Madrasah Aliyah.
3. Skripsi Bimbingan dan Konseling Islam, Yora Restu Daniar, tahun 2015 dengan judul Metode Bimbingan Konseling Terhadap Masalah Pribadi Sosial Siswa di SMK Igaras Pindad Bandung. Isi pokok dalam penelitian ini membahas mengenai bagaimana konselor pendidikan dapat membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah pribadi sosialnya agar lebih baik. Penelitian yang dilakukan berbeda dengan penelitian yang berjudul, Metode Bimbingan Konseling Terhadap Masalah Pribadi Sosial Siswa di SMK Igaras Pindad Bandung. Persamaan pada kedua penelitian adalah sama-sama meneliti mengenai permasalahan pribadi yang berada pada diri peserta didik. Sedangkan perbedaan pada kedua penelitian ini adalah dalam hal tertibnya administrasi bimbingan konseling di madrasah aliyah atau yang sederajat.

4. Jurnal yang ditulis oleh Saidah yang berjudul Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Volume 5 Tahun 2014, 1-23 dalam jurnal Al-Fikrah, membahas mengenai implementasi manajemen layanan bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah yang baik melalui pengkajian literatur. Jurnal ini sangat menopang kepada teori-teori penelitian ini dan dapat menambahnya wawasan terhadap implementasi manajemen layanan bimbingan konseling di sekolah dan madrasah. Perbedaan dalam kedua karya ilmiah ini adalah penerapan manajemen bimbingan dan konseling secara umum dan khusus. Dalam jurnal ini manajemen bimbingan dan konseling diterapkan secara umum, sedangkan pada penelitian yang dilakukan menerapkan manajemen bimbingan konseling yang mengerucut kepada potensi kepribadian dari peserta didik.
5. Jurnal yang ditulis oleh Edris Zamroni dan Susilo Rahardjo yang berjudul Manajemen Bimbingan dan Konseling berbasis PERMENDIKBUD No 111 Tahun 2014 Volume 1 No 1 Tahun 2015, 1-11 dalam jurnal konseling GUSJIGANG membahas mengenai peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh menteri pendidikan dan kebudayaan untuk layanan bimbingan konseling di pendidikan dasar dan pendidikan menengah agar konselor pendidikan dapat lebih terarah dalam melaksanakan bimbingan dan konseling di pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Perbedaan dari kedua karya ilmiah adalah pada jurnal ini materi pokok atau sumber pokoknya yakni PERMENDIKBUD No 111 Tahun 2014, sehingga lebih membahas kepada peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, sedangkan penelitian yang dilakukan tidak terlalu mendalam dalam membahas peraturan-peraturan mengenai manajemen bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah.